BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Simalungun memiliki berbagai jenis kesenian seperti, seni rupa, seni tari, seni musik, dan berbagai jenis seni lainnya. Masyarakat Simalungun dominan tinggal di daerah Kabupaten Simalungun, selain bahasanya yang masih kental, kebudayaan mereka hingga saat ini masih dilakukan sesuai aturan adat Simalungun yang masih tertanam di dalam masyarakat tersebut seperti, upacara adat, ritual kepercayaan atas roh-roh nenek moyang, dan sebagai sarana hiburan dalam upacara pernikahan maupun kematian. Kebudayaan ini dilakukan secara turun temurun melalui proses belajar, seperti dibiasakan berbahasa sesuai suku yang dimiliki.

Suku Simalungun membawa nama marga orang tua laki-laki dibelakang nama kecilnya, marga yang ada kelompok kekerabatan yang merupakan orang-orang yang memiliki kakek (*ompung*). Marga memiliki fungsi untuk mengenal identitas seseorang. Adapun marga yang ada di Simalungun yaitu sinaga, saragih, damanik, dan purba atau sering disebut dengan sisadapur. Di masyarakat Simalungun sistem kekerabatan perlu diketahui agar tidak terjadi pernikahan dengan semarga atau adik kandung (*botou*), maupun menikah dengan adik laki-laki dari ibu (*tulang*). Dengan itu perlu untuk mengetahui pernikahan adat Simalungun yang ada dalam masyarakat Pariksabungan.

Tolu Sahundulan merupakan falsafah yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun, yang berperan dalam segala bentuk adat-istiadat masyarakat. *Tolu Sahundulan* ini salah satu yang membawa masyarakat ke dalam pembagian kerja

yang telah diatur oleh budaya tolu sahundulan. Dengan adanya sistem kekerabatan tersebut masing-masing masyarakat harus saling menghormati karena adanya budaya tolu saundulan yang telah mengatur kedudukan masing-masing individu. Memiliki posisi diatas, sejajar, maupun di bawah mereka tidak dapat saling merendahkan, maupun meninggikan karena sangat beresiko bagi diri sendiri. Dimana, kedudukannya yang dimiliki masing-masing individu bersifat relatif. Tergantung pada siapa dan marga apa yang melakukan pesta adat.

Secara umum dalam upacara adat pernikahan Simalungun menggunakan *gondrang sipitu-pitu*. *Gondrang Sipitu-pitu/Gondrang Bolon* merupakan aspek penting bagi masyarakat Simalungun. *Gondrang* ini digunakan dalam upacara adat *sayur matua* dan adat *malas ni uhur*. Sejalan dengan pendapat Wiflihani (2012:113) menyatakan “*Gondrang Sipitu-pitu* secara umum banyak digunakan untuk berbagai upacara yaitu perkawinan dan kematian”. Alunan musik *gondrang* menjadi perekat sosial kehidupan masyarakat Simalungun. Ensambel musik *gondrang* tidak dapat dipungkiri lagi karena merupakan peninggalan leluhur yang menjadi kebanggaan masyarakat Simalungun dan secara lisan disampaikan kepada suatu generasi ke generasi berikutnya. *Gondrang Sipitu-pitu* terdiri dari beberapa alat musik yaitu satu set *gondrang* yaitu terdiri dari gendang satu sisi yang terdiri dari tujuh buah anak yang diletakkan dalam satu rak yang dipukul dengan stick. *Gondrang* ini sebagai ritem dan ritem variatif.

Pada masyarakat Simalungun terdapat salah satu lagu tradisi adat Simalungun yaitu, *Tolu Sahundulan* (tiga kedudukan). Lagu merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada para pendengarnya. Melalui lagu maupun musik seseorang dapat mengekspresikan dirinya dalam keadaan senang maupun

sedih. Sejalan dengan pendapat Irma Prawati Samosir, dkk (2019:75) “Musik dapat menjadi ungkapan perasaan, pengekspresian diri ketika seseorang sedang sedih karena patah hati ia akan mendengarkan dan menikmati sebuah lagu yang bertemakan patah hati, atau sebaliknya ketika ia sedang bahagia karena jatuh cinta ia akan mendengarkan lagu yang bertemakan kebahagiaan, hal tersebut sesuai dengan isi lagu dan suasana hatinya.

Bentuk musik merupakan susunan antara unsur musik dalam lagu sehingga memiliki lagu yang bermakna. Menurut Saputra (2016:27) menjelaskan tentang “Dasar pembentukan lagu yang mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam-macam perubahan (variasi, sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan kontras dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahan”. Musik tidak terlepas dari fungsi. Fungsi musik memiliki hubungan-hubungan yang lebih luas dan spesifik. pemikiran tersebut jika dihubungkan dengan musik, dalam hal ini musik dalam sebuah budaya, maka music akan memiliki fungsi dan tujuan –tujuan kepada pemilik musik tersebut (Merriam 1964).

Lagu Tolu Sahundulan adalah lagu yang populer yang selalu dipakai dalam acara pernikahan simalungun. Dibawakan dengan genre pop, yang diciptakan oleh bapak Lamser Girsang, dan vokalis ada 3 orang yaitu Zahara, Maria dan Supra. Lagu ini selalu dipakai di upacara pernikahan adat Simalungun, maupun kompetisi musik daerah. Lagu ini juga digemari segala usia dan golongan. Memang benar adanya bahwa lagu dapat dijadikan sebagai media belajar yang paling mudah dimengerti. Karena lagu ini memudahkan kita untuk

memahami peran maupun sistem kekerabatan yang ada di Simalungun yaitu sistem kekerabatan tolu sahundulan.

Dalam syair lagu tolu sahundulan, menceritakan peranan tondong, sanina, dan boru. Peranan dalam lagu merupakan keharusan dalam acara adat Simalungun. Oleh karena itu sangat perlu masyarakat mengetahui lagu ini terutama masyarakat Desa Pariksabungan. Walaupun banyak sekali yang mulai lupa dengan tradisinya sendiri begitu juga dengan kebudayaan tradisi daerah yang mulai terabaikan dan mulai memudar. Melihat hal tersebut yang banyak terjadi di masyarakat Simalungun mengenai kesenian dan kebudayaan yang perlu di kaji tradisinya yang sering muncul di upacara adat Simalungun.

Desa Pariksabungan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa tersebut dominan ditempati suku batak Simalungun. Suku Batak Simalungun merupakan suatu suku dimana penduduk yang sebelumnya berada di Pematang Siantar berpindah ke Kecamatan Raya. Masyarakat Batak Simalungun sangat menjunjung tinggi leluhur, masyarakat di Desa Pariksabungan tidak terlepas dari adat Simalungun karena penduduk di desa tersebut rata-rata suku Simalungun.

Dari pemaparan diatas perlu hendaknya penelitian ini dilakukan, karena anak muda zaman modern sekarang lebih mengenal lagu modern seperti, lagu pop, lagu remix, lagu dj dan sebagainya. Adapun beberapa orang yang mengetahui lagu tradisi akan tetapi tidak semua orang mengerti dan mengetahui tentang kekerabatan, pesta adat, dan makna dari sebuah lagu yang ada di Simalungun khususnya di Desa Pariksabungan.

Melihat hal tersebut banyak yang perlu dikaji dalam tradisinya mengenai kesenian dan kebudayaan yang terjadi di masyarakat Simalungun dimana hal ini sering muncul di upacara adat pernikahan Simalungun. Berdasarkan dari uraian tersebut penulis tertarik untuk menyusun tulisan ini dengan judul ***“Lagu Tolu Sahundulan Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Simalungun Di Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun”***

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal peneliti untuk melakukan dan menjelaskan apa masalah yang ditemukan dalam lingkup permasalahan yang luas. Menurut Sugiyono (2013:52) mengatakan bahwa “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah peneliti sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses peneliti”.

Dari uraian diatas maka permasalahan peneliti ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Deskripsi upacara pernikahan adat Simalungun pada masyarakat Simalungun.
2. Sistem kekerabatan tolu sahundulan pada masyarakat Simalungun.
3. Gondrang Sipitu-pitu pada masyarakat Simalungun.
4. Struktur penyajian lagu tolu sahundulan pada upacara pernikahan masyarakat Simalungun di Desa Pariksabungan Kabupaten Simalungun.
5. Fungsi lagu tolu sahundulan pada upacara pernikahan masyarakat Simalungun di Desa Pariksabungan Kabupaten Simalngun.
6. Makna lagu tolu sahundulan pada upacara pernikahan masyarakat Simalungun di Desa Pariksabungan Kabupaten Simalungun.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah di perlukan saat meneliti, mengingat adanya keterbatasan baik itu dari segi waktu, kemampuan maupun dana dalam mengalisis. Dalam hal ini berikut batasan-batasan yang dibuat oleh penulis:

1. Struktur penyajian lagu tolu sahundulan pada masyarakat Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.
2. Fungsi lagu tolu sahundulan dalam upacara pernikahan Simalungun pada masyarakat Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.
3. Makna lagu tolu sahundulan dalam upacara pernikahan di Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang akan dilakukan, melihat bahwasanya sebuah penelitian merupakan suatu upaya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada, dari itu sangat perlu dirumuskan dengan baik, untuk mendukung menemukan jawaban dari pertanyaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017:55) yang mengatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat diantara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah”. Berdasarkan uraian diatas latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah tersebut dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur penyajian lagu tolu sahundulan pada masyarakat Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana fungsi lagu tolu sahundulan dalam upacara adat pernikahan Simalungun pada masyarakat Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana makna dalam lagu tolu sahundulan pada masyarakat Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Keberhasilan penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapainya tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur penyajian lagu tolu sahundulan pada masyarakat Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui fungsi lagu tolu sahundulan dalam upacara pernikahan adat Simalungun pada masyarakat Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui makna dalam lagu tolu sahundulan pada masyarakat Desa Pariksabungan Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat karena penelitian dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi, adanya hasil dari sebuah penelitian manusia akan mampu membandingkan bagaimana masalah dan bagaimana masa sekarang.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan dalam menuangkan gagasan atau ide ke dalam suatu karya tulis dalam bidang pendidikan musik khususnya pada lagu tolu sahundulan. Peneliti juga berharap penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan lagu Simalungun.

2. Manfaat praktis

1. Sebagai salah satu pelestarian terhadap kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Simalungun.
2. Sebagai sarana referensi bagi masyarakat maupun generasi muda.
3. Sebagai informasi kepada masyarakat maupun lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan di dalam bidang musik tradisional.
4. Salah satu upaya pemeliharaan lagu tradisi simalungun khususnya lagu tolu sahundulan sebagai bagian dari kebudayaan daerah itu sendiri maupun nasional.
5. Sebagai sumber kepustakaan di prodi pendidikan musik jurusan sendratasik.